

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Gardner (Agus Efendi, 2005: 81), kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan dan kemampuan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai budaya. Berdasarkan konsep ini Gardner menemukan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal tapi ganda bahkan tak terbatas. Gardner menemukan 8 kecerdasan yang dimiliki manusia, yang disebutnya dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kedelapan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain (Amstrong, 2002: 4). Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat orang bisa bekerjasama dengan orang lain dan melakukan sinergi untuk membuahkan hasil-hasil positif (Anita Lie, 2003: 8). Anak yang

memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan (Safaria, 2005: 23). Kata sosial maupun interpersonal hanya penyebutannya saja yang berbeda, tetapi keduanya menjelaskan maksud dan inti yang sama. Lwin (2008: 197) menjelaskan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain kemudian menanggapi secara layak.

Dari beberapa pengertian di atas, maka kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal penting dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain, begitu juga seorang anak yang membutuhkan dukungan orang-orang disekitarnya. Keterampilan sosial anak terjalin melalui hubungan dengan teman sebayanya.

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Muhammad Yaumi (2012: 147) adalah:

- 1) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
- 3) Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.
- 4) Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*.
- 5) Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik.
- 6) Sangat senang mengikuti acara *talk show* di tv dan radio.
- 7) Ketika bermain atau berolahraga, sangat pandai bermain secara tim (*double* atau kelompok) daripada bermain sendirian (*single*).
- 8) Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri.
- 9) Selalu melibatkan diri dalam *club-club* dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler.
- 10) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.

Secara umum, kecerdasan interpersonal dapat diamati dari perilaku seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan, senang bersama-sama dengan orang lain, dan mampu menghargai orang lain serta memiliki banyak teman.

Safaria (2005: 25), juga menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu :

- 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah diamanakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/ penuh makna.

- 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya.
- 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- 6) Memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diuraikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Dapat membangun dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Anak dapat menempatkan dirinya dalam situasi apapun dengan baik dalam hubungannya dengan orang lain sehingga membuat orang lain merasa nyaman berada didekatnya.
- 2) Mampu berempati dengan orang lain, maksudnya adalah anak mampu memahami dan mengerti perasaan orang lain. Anak akan ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih ataupun senang.
- 3) Mampu menjaga dan mempertahankan persahabatan dengan rekan/teman, dan menjauhi permusuhan. Anak dengan kecerdasan interpersonal tinggi akan memiliki banyak teman, karena ia dapat menjaga hubungan pertemanannya dengan baik.
- 4) Memahami norma-norma sosial yang berlaku sehingga anak mampu beradaptasi dan berperilaku santun dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 5) Mampu mencari solusi yang baik atas permasalahan yang terjadi.
- 6) Memiliki kemauan tinggi untuk berbagi dan membantu orang lain.

- 7) Menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas kelompok.
- 8) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain.

c. Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal pada diri seseorang bisa berubah dan dapat ditingkatkan. Anita Lie (2003: 4) menyatakan bahwa kecerdasan manusia bisa berkembang sejalan dengan interaksi manusia dengan alamnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan yang dimilikinya.

Hal-hal berikut ini yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak menurut Anita Lie (2003: 123) yaitu:

1. Ungkapkan perasaan kasih dan sayang secara eksplisit.

Anak membutuhkan kasih sayang baik dari keluarga, teman maupun orang-orang di sekitarnya. Rasa cinta dan kasih sayang yang selalu diperolehnya akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi dengan kecerdasan interpersonal yang mantap.

2. Berikan penghargaan atas setiap pemberian atau ungkapan kasih sayang anak

Anak-anak tidak segan untuk mengungkapkan kasih sayangnya kepada orang disekitarnya terutama orang tua. Pelukan, ciuman, gurauan, tingkah laku manja adalah cerminan kebutuhan pengungkapan rasa kasih sayang anak. Respon yang positif terhadap ungkapan kasih sayang anak akan membuat anak merasa

dihargai, diperhatikan dan dicintai. Hal ini akan berpengaruh pada pengenalan diri anak dan peningkatan kecerdasan interpersonal.

3. Ajari anak untuk mengenali perasaan orang lain melalui sinyal-sinyal non verbal

Mengenali ekspresi dan gerakan tubuh orang lain sangat penting bagi anak. Anak akan belajar mengesampingkan keinginan-keinginannya dengan melihat kebutuhan orang lain.

4. Beri kesempatan anak untuk berhadapan dengan orang lain

Kemampuan berinteraksi dengan orang lain harus ditanamkan sejak dini dan secara bertahap. Orang tua maupun guru perlu membimbing dan menuntunnya antara lain dengan cara memberikan kesempatan untuk bertanya, berbicara, maupun melakukan interaksi dengan orang banyak.

5. Pahami kebutuhan anak akan persahabatan dengan teman sebaya dan dukung kegiatan-kegiatan positif bersama teman.

Anak membutuhkan persahabatan dengan teman sebayanya. Hal-hal yang mungkin tidak dapat dilakukan dengan orang tuanya, anak dapat melakukan dengan teman-temannya. Bersama teman-temannya anak dapat memenuhi kebutuhan untuk bermain, didukung, dipercaya dan diterima sebagai individu.

Sejalan dengan hal-hal di atas, Anderson dalam Safaria (2005: 24) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*.

Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain.

- 1) *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial, adalah kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Sosial sensitivity ini meliputi sikap empati dan sikap prososial. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedangkan sikap prososial adalah sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.
- 2) *Social Insight*, merupakan kemampuan dalam memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. *Social insight* meliputi pemahaman situasi dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah dan kesadaran diri yang merupakan pondasi dasar dari social insight.
- 3) *Social Communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Inti dari *social communication* adalah komunikasi yang efektif dan mendengarkan secara efektif.

Terkait dengan ketiga dimensi kecerdasan interpersonal di atas, berikut ini keterampilan-keterampilan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal:

- 1) Mengembangkan sikap empati
- 2) Mengembangkan sikap prososial
- 3) Mengembangkan kesadaran diri anak
- 4) Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial
- 5) Mengajarkan pemecahan masalah efektif pada anak
- 6) Mengajarkan berkomunikasi dengan santun pada anak
- 7) Mengajarkan cara mendengarkan efektif

Untuk mengembangkan keterampilan kecerdasan interpersonal di atas, orang tua dan lingkungan berperan penting sebagai model yang akan ditiru oleh anak. Keterampilan-keterampilan kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2005: 26) di atas akan dibahas satu persatu di bawah ini:

- 1) Mengembangkan Sikap Empati Pada Anak

Kemampuan memahami perasaan orang lain (empati) diungkapkan anak ketika mereka melihat orang lain terluka atau sedih. Metode disiplin dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh penting dalam pembentukan kemampuan berempati anak.

- 2) Mengembangkan Sikap Prososial Pada Anak

Safaria (2005: 117), perilaku prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu

seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut anak untuk mengontrol diri sendiri dalam menahan diri dari egoismenya. Perkembangan perilaku prososial dipengaruhi terutama oleh lingkungan keluarga karena orang tua menjadi model bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan perilaku prososial dalam kegiatan sehari-hari, hal yang dapat dilakukan adalah :

- a) Memberi contoh nyata tentang pentingnya perilaku prososial dengan melakukan kegiatan membantu, berbagi, dan memberi kepada orang lain
- b) Bertindak dengan adil dalam memberi perhatian dan kasih sayang pada semua anak anda.
- c) Mengajak anak dalam kegiatan-kegiatan amal sosial seperti mengunjungi panti asuhan, kerja bakti atau menyumbangkan uang untuk pengemis jalanan.
- d) Jelaskan pada anak anda dengan bahasa yang mudah dipahami anak tentang keuntungan dari berperilaku prososial.
- e) Bertindak tegas jika melihat anak berperilaku mementingkan dirinya sendiri, tidak mau bekerjasama dengan orang lain atau tidak mau membantu orang lain ketika sebenarnya anak mampu membantunya.

- f) Memuji anak ketika dia berhasil menunjukkan tindakan membantu temannya, mau berbagi dengan saudaranya dan mau bertindak kooperatif dengan sebayanya.
 - g) Membimbing anak untuk mampu memilih teman-teman yang baik.
- 3) Mengembangkan Kesadaran Diri Anak

Weisinger (2006: 10), kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang dalam menginsafi totalitas keberadaannya sejauh mungkin. Anak mampu memproses kepekaan, perasaan, penilaian dan maksud dalam diri anak sehingga dapat menanggapi, bersikap, berkomunikasi dan bertindak dalam situasi yang berbeda.

Beberapa cara untuk meningkatkan kesadaran diri menurut Weisinger (2006: 11) adalah (1) menyelidiki cara membuat penilaian, (2) menyelaraskan diri dengan indra, (3) mengenali perasaan, (4) mempelajari segala intens, dan (5) memperhatikan tindakan.

- a) Menyelidiki cara membuat penilaian

Penilaian berupa kumpulan kesan, penafsiran, evaluasi dan harapan yang dimiliki seseorang terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Penilaian ini akan membantu belajar bagaimana pemikiran seseorang dapat mempengaruhi perasaan, tindakan dan reaksinya agar dapat diubah dan disesuaikan.

b) Menyelaraskan diri dengan indra.

Pancaindra merupakan sumber data tentang dunia. Melalui pancaindera kita dapat melihat, mendengar, mencium dan merasakan apa yang ada disekitar kita, walaupun tidak selalu sesuai kebenarannya apa yang kita tangkap melalui pancaindra dengan kejadian yang sebenarnya. Kemampuan menyelaraskan pancaindera sangat penting agar kita dapat memeriksa, mengklarifikasi, dan mengubah penilaian jika diperlukan.

c) Mengenali perasaan

Perasaan berhubungan dengan respon emosional yang spontan terhadap penafsiran dan harapan seseorang. Perasaan negatif biasanya lebih menyakitkan hati, dan membuat kita merasa lebih buruk jika kita tidak berusaha menyadarinya. Perasaan seperti itu harus kita pahami agar kita dapat mengubah dan mengontrolnya.

d) Mempelajari segala intensi

Intensi merujuk pada hasrat jangka panjang dan jangka pendek dalam hidup seseorang. Hal-hal yang ingin kita lakukan hari ini, minggu depan, akhir tahun atau bahkan sepanjang hidup kita. Kita harus mengetahui apa yang menjadi intensi kita sehingga dapat membuat strategi yang baik untuk bertindak.

e) Memperhatikan tindakan

Tindakan bersifat fisik dan dapat diamati. Kita harus berhati-hati dalam mengambil tindakan. Kita dapat memilih untuk melakukannya atau tidak melakukannya dengan memikirkan dampak yang akan terjadi dari pilihan tersebut.

4) Mengajarkan Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial Pada Anak

Etiket menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 381) adalah adat sopan santun atau tata krama yang perlu selalu diperhatikan dalam pergaulan agar hubungan selalu baik. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etiket dalam bertamu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam, meminta tolong, berbicara, mendengarkan, berpakaian dan sebagainya. Semua itu harus dipahami anak dengan baik agar anak mampu menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.

5) Mengajarkan Pemecahan Masalah Efektif Pada Anak

Setiap anak membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif agar dapat menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

6) Mengajarkan Berkomunikasi Dengan Santun Pada Anak

Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain, yang terakhir adalah menerima diri dan orang lain. Jika anak mampu menguasai keempatnya, anak akan berhasil mengembangkan kecerdasan interpersonal yang matang sehingga anak mampu membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

a) Berlatih memberikan umpan balik

Umpan balik yang baik adalah umpan balik yang diarahkan pada perilaku, bukan pribadinya. Keterampilan ini harus dikuasai anak agar pemberian umpan balik tidak malah menimbulkan salah persepsi yang berakibat pada konflik antar pribadi.

b) Berlatih mengungkapkan perasaan

Ada dua cara dalam mengungkapkan perasaan yaitu: pengungkapan secara verbal dan pengungkapan secara non-verbal. Pengungkapan secara verbal dilakukan melalui media kata-kata dengan mendeskripsikannya, sedangkan pengungkapan secara non-verbal menggunakan sorot mata yang tajam, senyuman, kepalan tinju, atau raut wajah.

c) Berlatih Mendukung dan Menanggapi

Kecocokan dalam memberikan tanggapan adalah hal yang penting. Jika salah dalam menanggapi perasaan orang lain, maka hubungan akan menjadi terhambat. Orang akan merasa tidak dimengerti dan dihargai. Jika tanggapan yang diberikan anak sesuai dengan yang dirasakan orang lain, maka orang lain akan semakin percaya kepada anak.

d) Berlatih Menerima Diri dan Orang lain

Sebelum anak mampu menerima orang lain, dia harus mampu menerima dirinya sendiri apa adanya. Seringkali penerimaan diri yang matang akan mendorong anak menerima orang lain secara utuh.

7) Mengajarkan Cara Mendengarkan Efektif Pada Anak

Keterampilan mendengarkan akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain, sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa didengarkan. Sebuah hubungan komunikasi tidak akan berlangsung baik jika salah satu pihak tidak mengacuhkan apa yang diungkapkannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing keterampilan memiliki fungsi penting dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Dalam pelaksanaannya keterampilan-keterampilan tersebut berkaitan satu sama lain. Agar kecerdasan interpersonal dapat

berkembang dengan baik, diharapkan orang tua, guru maupun masyarakat saling bekerjasama dan memberikan bimbingan yang maksimal.

2. Diskusi Kelompok

a. Pengertian Diskusi Kelompok

Tukiran Taniredja (2011: 23), mendefinisikan diskusi sebagai suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 269), memaparkan diskusi sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai masalah. Haryanto (2003: 39) menjelaskan metode diskusi sebagai cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah, mengemukakan pendapat, menyusun kesimpulan atau menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah. Tiap orang diharapkan memberikan sumbangan dalam diskusi sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama (Nana Sudjana, 2002: 79).

Dari beberapa pengertian diatas dapat didefinisikan bahwa diskusi kelompok adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dimana terdapat dua atau lebih individu dapat berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka untuk memecahkan suatu masalah sehingga mencapai kesepahaman.

Moedjiono dan Dimiyati (1991: 54) menjelaskan ada tiga macam diskusi kelompok yaitu kelompok dadakan (*buzz group*), kelompok sindikat (*syndicate group*) dan sumbang pendapat (*brainstorming*).

1) Kelompok Dadakan (*Buzz Group*)

Kelompok dadakan adalah suatu jenis diskusi kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 orang, yang bertemu secara bersama-sama membicarakan suatu topik yang sebelumnya telah dibicarakan secara klasikal.

Diskusi ini efektif karena tidak memerlukan waktu yang lama seperti diskusi pada umumnya. Diskusi ini dapat dilaksanakan di tengah-tengah jam atau akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka isi pelajaran, memperjelas isi pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

Diskusi ini berjalan dengan lancar jika pengelompokan siswa dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa. Hal ini dapat mendorong individu yang malu-malu atau sungkan untuk memberikan pendapat, menciptakan suasana yang menyenangkan, menghemat waktu, serta membagi tugas kepemimpinan dan kegiatan belajar yang lebih bervariasi.

2) Kelompok Sindikat (*Syndicate Group*)

Kelompok sindikat merupakan salah satu jenis diskusi kelompok kecil (3-6 orang), dimana setiap kelompok mengerjakan tugas yang berbeda. Setiap kelompok akan melaporkan hasil

pekerjaannya di depan kelas dalam suatu diskusi pleno atau diskusi kelas.

Guru dalam kelompok sindikat berperan sebagai orang yang menjelaskan garis besar permasalahan kepada seluruh siswa. Guru menggambarkan aspek-aspek permasalahan, kemudian tiap-tiap sindikat (kelompok) diberi tugas untuk mempelajari aspek tertentu.

3) Sumbang Pendapat (*Brainstorming*)

Pada sumbang pendapat terjadi kegiatan pencurahan gagasan secara spontan yang berhubungan dengan bidang minat atau kebutuhan kelompok untuk mencapai keputusan. Sumbang pendapat ini biasanya dilakukan dalam waktu 5-15 menit, dimana gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh siswa dikumpulkan oleh guru dan dicatat di papan tulis.

b. Tujuan Pemakaian Metode Diskusi

Tujuan pemakaian metode diskusi menurut Moedjiono & Dimiyati (1991: 51) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan pada diri siswa.
- 2) Mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, para guru, dan bidang studi yang dipelajari.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan konsep diri yang lebih positif.
- 4) Mengkaitkan keberhasilan siswa dalam mengemukakan pendapat.
- 5) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial.

Tujuan diskusi di atas menekankan pada pengembangan keterampilan-keterampilan siswa sebagai subyek belajar sehingga siswa akan merasakan manfaat dari penggunaan metode diskusi.

Berbeda dengan pendapat Slameto (1991: 101) yang menguraikan kenapa diskusi kelompok digunakan dan untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada waktu saling mengemukakan pendapat.
- 2) Untuk membuat problema itu menarik.
- 3) Untuk membantu peserta mengemukakan pendapatnya.
- 4) Untuk mengenal dan mengelola problema.
- 5) Untuk menciptakan suasana yang formil.
- 6) Untuk memperoleh pendapat siswa yang tidak suka berbicara.

Guru membantu dan memfasilitasi agar diskusi dapat berjalan dengan baik, seperti tempat, suasana, maupun motivasi kepada anak untuk berani mengemukakan pendapatnya. Pemilihan topik diskusi juga harus diperhatikan sehingga dapat menarik siswa untuk mengeluarkan pendapatnya.

Di sisi lain, Roestiyah (2008: 6) menjelaskan tujuan penggunaan diskusi sebagai berikut.

- 1) Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.
- 2) Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis.
- 3) Diskusi memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

Kegiatan diskusi memberikan manfaat dan tujuan yang positif bagi siswa. Tercapai tidaknya tujuan dari diskusi tergantung pada guru dan siswa itu sendiri sebagai pelaksana diskusi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penggunaan metode diskusi adalah untuk mengembangkan pikiran kritis,

sikap demokratis, sikap positif, keterampilan komunikasi, dan mengembangkan kreativitas anak.

c. Keunggulan Metode Diskusi

Berikut beberapa keunggulan metode diskusi menurut beberapa ahli:

Slameto (1991: 101) memberikan pendapatnya mengenai keunggulan metode diskusi sebagai berikut:

- a) Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat.
- b) Merupakan pendekatan yang demokratis.
- c) Mendorong rasa kesatuan.
- d) Memperluas pandangan.
- e) Menghayati kepemimpinan.
- f) Membantu megembangkan kepemimpinan

Diskusi memberikan dampak yang positif bagi siswa. Siswa dapat belajar mengemukakan pendapatnya, menghargai orang lain, menambah wawasan, serta melatih jiwa kepemimpinannya melalui diskusi.

Pendapat lain mengenai kelebihan metode diskusi diutarakan oleh Suryosubroto (2002: 185) yaitu:

- a) Metode diskusi melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar
- b) Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing
- c) Metode diskusi dapat mengembangkan dan menumbuhkan cara berfikir dan sikap ilmiah
- d) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam sebuah forum diskusi diharapkan siswa akan memperoleh kepercayaan diri
- e) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Diskusi dapat membentuk keterampilan-keterampilan yang seyogyanya dimiliki siswa. Melalui diskusi diharapkan terjadi perubahan sikap pada para siswa baik itu sikap sosial, kepercayaan diri maupun cara berfikir.

Moedjiono dan Dimiyati (1991: 52) mengemukakan bahwa kelebihan metode diskusi adalah:

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung, baik sebagai partisipan, ketua kelompok, atau penyusun pertanyaan diskusi. Adanya partisipasi langsung ini memungkinkan terjadinya keterlibatan intelektual, social-emosional, dan mental para siswa dalam proses belajar.
- b) Metode ini dapat digunakan secara mudah sebelum, selama, ataupun sesudah metode-metode yang lain.
- c) Metode ini mampu meningkatkan kemungkinan berpikir kritis, partisipasi demokratis, mengembangkan sikap, motivasi, dan kemampuan berbicara yang dilakukan tanpa persiapan
- d) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menguji, mengubah, dan mengembangkan pandangan, nilai, dan keputusan yang diperlihatkan kesalahannya melalui pengamatan yang cermat dan pertimbangan kelompok
- e) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memahami kebutuhan memberi dan menerima, sehingga siswa dapat mengerti dan mempersiapkan dirinya sebagai warga negara yang demokratis
- f) Metode ini menguntungkan siswa yang lemah dalam pemecahan masalah. Hal ini dimungkinkan karena pemecahan masalah oleh kelompok biasanya lebih tepat daripada pemecahan perorangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode diskusi yaitu menimbulkan kreativitas siswa dalam ide dan partisipasi yang demokratis serta mendorong persatuan dan kerjasama untuk mencapai tujuan. Jika dilihat dari hasil yang didapatkan, hal terpenting adalah membantu anak untuk berani mengemukakan pendapatnya dihadapan orang banyak. Anak

akan menjadi lebih berani dalam berfikir dan berani untuk mengelola emosi untuk menerima pendapat orang lain dan memberikan pendapat.

d. Langkah-langkah Diskusi

Roestiyah (2008: 19) menyebutkan bahwa ada enam langkah agar diskusi kelompok dapat lebih berhasil, yaitu:

- a. Menjelaskan tugas kepada siswa
- b. Menjelaskan apa tujuan kerja kelompok itu
- c. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok
- d. Setiap kelompok memilih seorang pencatat yang akan membuat laporan tentang kemajuan dan hasil kerja kelompok tersebut.
- e. Guru berkeliling selama kerja kelompok itu berlangsung, bila perlu memberi saran
- f. Guru membantu menyimpulkan kemajuan dan menerima hasil kerja kelompok.

Memperhatikan hal-hal di atas, guru turut berperan penting dalam keberhasilan diskusi. Guru membimbing jalannya diskusi agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, begitupun siswa harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dalam diskusi tersebut.

Tahap-tahap pemakaian metode diskusi menurut Moedjiono dan Dimiyati (1991: 59) adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap sebelum pertemuan
 - a) Pemilihan topik diskusi
 - b) Membuat rancangan garis besar diskusi yang akan dilaksanakan
 - c) Menentukan jenis diskusi yang akan dilaksanakan
 - d) Mengorganisasikan para siswa dan formasi kelas dengan jenis diskusinya.
 - e) Menyiapkan kerangka diskusi secara terperinci.
- 2) Tahap selama pertemuan
 - a) Guru menjelaskan tentang tujuan diskusi, topik diskusi, dan kegiatan diskusi yang akan dilakukan
 - b) Siswa melaksanakan kegiatan diskusi sesuai dengan jenis yang digunakan

- c) Pelaporan dan penyimpulan hasil diskusi oleh siswa bersama guru
 - d) Pencatatan hasil diskusi oleh siswa
- 3) Tahap setelah pertemuan
- a) Membuat catatan tentang gagasan-gagasan yang belum ditanggapi dan kesulitan yang timbul selama diskusi.
 - b) Mengevaluasi diskusi dari berbagai dimensi dan mengumpulkan evaluasi dari para siswa serta lembaran komentar.

Tahap-tahap diskusi yang telah dilakukan diakhiri dengan evaluasi dan kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan diskusi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi selama diskusi berlangsung dapat diminimalisir dalam pelaksanaan diskusi selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

- a) Guru dan siswa menentukan topik diskusi.
- b) Guru membentuk siswa dalam beberapa kelompok
- c) Guru menyampaikan aturan dalam diskusi.

2) Pelaksanaan

- a) Guru menjelaskan tentang tujuan dan topik diskusi.
- b) Guru menyampaikan permasalahan.
- c) Siswa melakukan diskusi sesuai dengan topik yang disediakan.
- d) Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

e) Kelompok yang lain memberikan sanggahan, saran, atau pertanyaan kepada kelompok penyaji.

3) Penutup

a) Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

b) Siswa dan guru mengevaluasi jalannya diskusi.

3. Pembelajaran IPS dan Anak Sekolah Dasar

a. Pembelajaran IPS

1) Pengertian

Djojo Suradisastra (1992: 4), IPS merupakan kajian tentang manusia dan sekelilingnya. Peranan pengajaran IPS begitu unik karena harus mendidik dan mempersiapkan para murid agar dapat hidup di dunianya dan memahami dunianya. Adanya pembelajaran IPS di SD, siswa akan berusaha untuk diterima sebagai bagian dari komunitas seluruh masyarakat sosial. Bukan hal mudah bagi seseorang untuk bisa tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya tanpa bekal pengetahuan yang diperlukan.

2) Tujuan Pembelajaran IPS SD

Pada kurikulum sekolah dasar tahun 2006, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya

- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

3) Rasional Mempelajari IPS

Rasional mempelajari IPS menurut Hidayati, dkk (2008: 12) adalah:

- a) Mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.
- b) Mensistematisasikan bahan, informasi, dan kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- c) Lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.

4) Hakikat IPS

Barr, dkk dalam Djojo Suradisastra (1992: 6) menunjukkan bahwa ada tiga telaah dalam IPS yang mereka sebut sebagai tradisi dalam IPS, yaitu:

- a) Tradisi pertama ialah pewarisan budaya (*citizenship Transmission*) yang berarti kemampuan bertindak sebagai warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai dasar yang telah disepakati dan dianggap baik.
- b) Tradisi kedua ialah tradisi ilmu sosial (*social science tradition*) yang merujuk pada pengertian bahwa IPS sebenarnya dapat diturunkan dari salah satu ilmu sosial.
- c) Tradisi ketiga disebut inkuiri reflektif (*reflective inquiry*), kewargaan tercermin dari kemampuan memecahkan masalah dalam suasana lingkungan yang sarat nilai.

5) Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pelajaran IPS SD secara garis besar meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Manusia, tempat dan lingkungan
- b) Waktu, keberlanjutan dan perubahan
- c) Sistem sosial dan budaya
- d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi pelajaran IPS kelas IV semester 2.

- Standar Kompetensi:

- 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.

- Kompetensi Dasar:

2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

b. Karakteristik Anak Kelas IV SD

Perkembangan dan pertumbuhan individu secara kodrati berbeda-beda, sesuai dengan irama perkembangan dan pertumbuhan masing-masing. Hal ini menyebabkan setiap individu memiliki perbedaan-perbedaan. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, kepribadian dan perkembangan fisik.

Mengingat karakteristik tersebut, hendaknya seorang guru memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang berhubungan dengan: prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, prinsip belajar sambil bermain, belajar sambil bekerja, perbedaan individu dan prinsip hubungan sosial.

Siswa kelas IV berada pada rentang umur 7-11 tahun. Pada usia ini ditinjau dari perkembangan kognitifnya siswa berada pada tahapan operasi konkret. Pada tahapan ini menurut teori Piaget (Anita Lie, 2003: 5), anak bisa berpikir dan berimajinasi dengan situasi-situasi konkret. Pada masa ini, anak bisa mengungkapkan pendapatnya sendiri, jika diberi kesempatan anak bisa beradu argumentasi secara

sederhana. Anak juga dapat menyadari adanya peraturan, misalnya dalam permainan atau dalam masyarakat.

Melihat dari karakteristik dan tahapan perkembangan siswa kelas IV SD, metode diskusi kelompok sesuai untuk pembelajaran kelas tinggi. Melalui diskusi kelompok siswa dituntut untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya sehingga akan mengesampingkan perbedaan individu dan melatih berhubungan dengan orang lain serta mengeluarkan pendapat. Dalam diskusi siswa juga dituntut untuk berpikir berdasarkan situasi yang ada.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. “Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas VI SD Negeri Cimanggu II, oleh Lia Sriwahyuni”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas VI SD Negeri Cimanggu melalui metode diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas VI SD Negeri Cimanggu.
2. “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Pemanfaatan media Grafis Bagan/ Chart Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Bumisari Purbalingga Tahun Ajaran 2009/2010, oleh Rachmawati Dwi Ardia Ningrum”. Penelitian ini bertujuan untuk

meningkatkan kecerdasan visual-spasial dengan pemanfaatan media grafis bagan/chart pada pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 3 Bumisari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kecerdasan visual-spasial siswa pada pembelajaran IPS setelah dimanfaatkannya media grafis bagan/chart.

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan kerjasama serta teori kecerdasan dapat diterapkan pada anak usia sekolah dasar dalam pembelajaran. Dengan pemberian perlakuan model pembelajaran tertentu akan dapat meningkatkan kemampuan anak, walaupun disini kemampuan yang diinginkan berbeda.

C. Kerangka Pikir

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara harmonis. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung disukai oleh orang-orang disekitarnya. Ia mudah bergaul, mampu berempati secara baik, mampu memahami suasana hati orang lain, dan mampu menjalin komunikasi dengan baik.

Diskusi kelompok sebagai salah satu metode pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa dituntut untuk berani mengeluarkan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, bekerjasama dengan anggota kelompoknya, dan aktif bertanya kepada guru maupun temannya.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji tentang manusia dan sekelilingnya. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia 6-12 tahun. Siswa kelas IV SD berada pada rentang usia 7-11 tahun. Anak usia 7-11 tahun menurut Piaget dalam Anita Lie (2003: 4) berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Mereka mempedulikan hal-hal yang nyata dimasa sekarang (konkret) dan belum memahami tentang masa depan (abstrak). Padahal bahan pembelajaran IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak yang harus diajarkan kepada siswa SD.

Sesuai dengan karakteristik siswa dan IPS SD, metode pembelajaran yang kurang tepat akan menyebabkan siswa bersikap pasif dan menjadikan IPS sebagai pelajaran hafalan yang membosankan. Guru selayaknya meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa dapat diikutsertakan dalam aktivitas akademik. IPS yang mengkaji tentang bagaimana manusia berhubungan dan hidup dengan sesamanya maupun lingkungan sekitar, didalamnya memuat keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam bermasyarakat seperti kemampuan dalam kecerdasan interpersonal yaitu berempati, menjalin komunikasi yang efektif serta mengembangkan hubungan yang harmonis. Diskusi kelompok sebagai salah satu metode pembelajaran mengajak siswa untuk berpikir kritis dan berperan aktif dalam pembelajaran melalui interaksi

dengan anggota kelompoknya. Interaksi-interaksi tersebut yang akan berperan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan yaitu dengan penggunaan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dalam mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri Kenaran 2 Prambanan.